

NILAI OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION PREKLINIK MEMILIKI NILAI PREDIKTIF TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KESIAPAN MENGHADAPI CLERKSHIP

Muhammad Fatikh, Silvy Amalia Falyani, Marindra Firmansyah*
Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Profesi dokter memerlukan keterampilan komunikasi dan klinis yang baik untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Keterampilan komunikasi sangat penting dalam menentukan diagnosis yang akurat, terutama pada penyakit kulit dan kelamin yang memiliki stigma negatif di masyarakat. Untuk mengevaluasi kompetensi tersebut dinilai dari *Objective Structured Clinical Examination* saat mahasiswa menjalani pendidikan preklinik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin memiliki nilai prediktif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal dan kesiapan mahasiswa dalam menjalani kepaniteraan klinik.

Metode: Penelitian menggunakan metode kuantitatif observasional analitik desain potong lintang, melibatkan 100 mahasiswa klinik bagian Kulit dan Kelamin di rumah sakit pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. Nilai OSCE diambil dari data sekunder sedangkan keterampilan komunikasi dan kesiapan mahasiswa berupa data primer yang diambil menggunakan kuesioner *Interpersonal Communication Competence Skill* dan kuesioner kesiapan mahasiswa.

Hasil: Nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa FK UNISMA di *clerkship* Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin dengan nilai *P Value* 0,001 dan *R Square* 0,111. Nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa FK UNISMA di *clerkship* Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin dengan *P Value* 0,000 dan *R Square* 0,103.

Kesimpulan: Nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal atau kesiapan mahasiswa FK UNISMA di *clerkship* Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan OSCE, termasuk penekanan pada dimensi komunikasi, diharapkan dapat lebih mempersiapkan mahasiswa untuk menjalani peran mereka sebagai dokter yang kompeten dan empatik.

Kata Kunci: Keterampilan komunikasi, kesiapan mahasiswa, nilai OSCE.

*Korespondensi:

Dr.dr.Marindra Firmansyah, M.Med.Ed. marindraf@unisma.ac.id
Jl. MT Haryono 193 Malang, Jawa Timur Indonesia 65144

PRECLINICAL OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION SCORES HAVE PREDICTIVE VALUE ON COMMUNICATION SKILLS AND READINESS FOR CLERKSHIP

Muhammad Fatikh, Silvy Amalia Falyani, Marindra Firmansyah*
Faculty of Medicine, Islamic University of Malang

ABSTRACT

Background: The medical profession requires good communication and clinical skills to improve the quality of health services. Communication skills are essential in determining an accurate diagnosis, especially in Dermatology and Venereology that have a negative stigma in the community. To evaluate these competencies, it is assessed by Objective Structured Clinical Examination when students undergo preclinical education. This study aims to determine whether the OSCE value of Dermatology and Venereology section has a predictive value on interpersonal communication skills and student readiness in undergoing clinical clerkship.

Methods: This study used a quantitative observational analytic method with a cross-sectional design, involving 100 clinical students of Dermatology and Venereology stages at the teaching hospital of the Faculty of Medicine, University of Islam Malang. OSCE scores were taken from secondary data while communication skills and student readiness were primary data taken using the Interpersonal Communication Competence Skill questionnaire and student readiness questionnaire.

Results: The OSCE value of the Dermatology and Venereology section has a positive and significant effect on the readiness of Faculty of Medicine University of Islam Malang students in the clinical clerkship of the Dermatology and Venereology stages with a *P Value* of 0.001 and *R Square* 0.111. The OSCE value of the Dermatology and Venereology section has a positive and significant effect on the communication skills of Faculty of Medicine University of Islam Malang students in the clinical clerkship of the Dermatology and Venereology stages with a *P Value* of 0.000 and *R Square* 0.103.

Conclusion: The OSCE score of Dermatology and Venereology section can positively and significantly affect the interpersonal communication skills or readiness of Faculty of Medicine University of Islam Malang students in the clinical clerkship of the Dermatology and Venereology stages. Therefore, efforts to improve the quality of OSCE implementation, including emphasis on the communication dimension, are expected to better prepare students for their role as competent and empathetic doctors.

Keywords: Communication skills, student readiness, OSCE scores.

*Correspondence:

Dr.dr.Marindra Firmansyah, M.Med.Ed. marindraf@unisma.ac.id
Jl. MT Haryono 193 Malang, Jawa Timur Indonesia 65144

PENDAHULUAN

Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang dokter yang baru lulus dapat ditemukan dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 memuat mengenai Standar Kompetensi Dokter Indonesia terbaru. Di antara berbagai elemen yang membentuk kompetensi dokter, dua aspek utama yang sangat ditekankan dalam SKDI adalah keterampilan komunikasi yang efektif dan keterampilan klinis.¹ Keterampilan komunikasi efektif mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara profesional dengan pasien, keluarga pasien, serta rekan sejawat dalam berbagai situasi medis. Sedangkan keterampilan klinis mengacu pada kemampuan teknis seorang dokter dalam mendiagnosis, merawat, dan menangani pasien berdasarkan pengetahuan medis yang telah diperoleh selama pendidikan kedokteran.²

Dalam SKDI, bidang penyakit kulit dan kelamin menempati peringkat tertinggi dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh calon dokter. Kompetensi ini mencakup tingkat 3 (kompeten) dan 4 (mandiri), menunjukkan pentingnya kemampuan praktis dan teoritis yang mendalam dalam mengelola kasus-kasus terkait dengan kulit dan kelamin.¹ Kompetensi tenaga medis untuk melakukan pemeriksaan fisik dan proses diagnosis penyakit kulit dan kelamin sangat penting.³ Sehingga pada pendidikan profesi dokter perlu meningkatkan kompetensi keterampilan klinik pada pemeriksaan fisik dan proses diagnosis penyakit kulit kelamin, dengan demikian untuk evaluasi proses keterampilan klinik pemeriksaan fisik dan diagnosis penyakit kulit kelamin dilakukan melalui *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE).⁴

Salah satu indikator penilaian OSCE adalah keterampilan komunikasi dan ini penting karena 70% anamnesis yang baik itu bisa menentukan diagnosis penyakit kulit kelamin.⁴ Dengan demikian menilai kemampuan komunikasi interpersonal pada OSCE mahasiswa kepaniteraan klinik bagian kulit kelamin itu penting untuk menunjang kemampuan tenaga medis dalam melakukan anamnesis, pemeriksaan dan diagnosis penyakit kulit dan kelamin.

Dalam praktik medis, keterampilan komunikasi berperan penting dalam berbagai aspek, meliputi anamnesis pasien dan keluarga pasien, penjelasan pilihan pengobatan, konseling, komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), hingga pengambilan keputusan medis. Pengajaran kedokteran konvensional memberikan mahasiswa pengetahuan teoritis dan praktik tentang proses penyakit dan memberi mereka pengetahuan mengenai tahapan diagnostik dan terapeutik.⁵

Teknik komunikasi dan konseling yang baik dapat menjadi hal yang penting diajarkan dan dipraktikkan untuk meningkatkan kompetensi klinis.⁶ Keterampilan komunikasi dokter memiliki dampak yang signifikan terhadap perawatan pasien dan berkorelasi positif dengan peningkatan hasil layanan kesehatan.⁷ Keterampilan komunikasi kesehatan adalah cabang dari ilmu komunikasi yang fokus pada peran dokter dalam suatu kelompok atau masyarakat dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan kesehatan, serta berupaya untuk memelihara kesehatan mereka.⁸

Dari berbagai fakta dan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin terhadap keterampilan komunikasi interpersonal dalam kesiapan mahasiswa Prodi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang di Kepaniteraan Klinik Bagian Kulit dan Kelamin.

METODE

Desain, Waktu dan Tempat Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode *cross sectional* yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2024. Pengambilan data primer menggunakan kuesioner *Google Form* yang disebar secara *online* secara tatap muka melalui aplikasi *Zoom*. Data sekunder berupa nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin didapatkan melalui data yang di keluarkan oleh Prodi Pendidikan Dokter. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Malang No.091/LE.003 /VII/02/2024.

Responden Penelitian

Responden umum penelitian ini yaitu mahasiswa program studi profesi dokter Universitas Islam Malang berjumlah 313 mahasiswa dengan populasi terjangkau berjumlah 182 mahasiswa dan yang menjadi responden penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa. Kriteria inklusi penelitian ini mencakup kesediaan mahasiswa menjadi responden yang telah atau sedang menjalani kepaniteraan klinik bagian kulit dan kelamin serta mengumpulkan jawaban dengan lengkap. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang tidak menyerahkan kuesioner tepat waktu serta mahasiswa yang tidak hadir dalam penelitian.

Pengukuran Keterampilan Komunikasi Mahasiswa

Pengukuran keterampilan komunikasi mahasiswa menggunakan kuesioner *Interpersonal Communication Competence Skill (ICCS)*.⁹ Kuesioner menggunakan formulir *Google* yang dibagikan melalui pesan aplikasi *Zoom*.

Pengukuran Kesiapan Mahasiswa

Pengukuran instrumen kesiapan mahasiswa menggunakan kuesioner kesiapan yang diadaptasi oleh Firmansyah pada tahun 2016.¹⁰ Kuesioner kesiapan ini terdiri dari 52 pertanyaan yang terbagi dalam 3 dimensi. Kuesioner menggunakan formulir *Google* yang dibagikan melalui pesan aplikasi *Zoom*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data karakteristik responden menggunakan *Chi-Square* dengan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Data sampel penelitian diolah menggunakan penggabungan Teknik *Partial Least Squares* (PLS) dan *Structural Equation Model* (SEM) untuk melihat pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas melalui aplikasi SmartPLS 3.

HASIL DAN ANALISIS DATA

Karakteristik Responden Berdasarkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Pada karakteristik responden di kategorisasi jenis kelamin, responden laki-laki cenderung memiliki skorimbang dengan 50% cukup dan 50% bagus dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Sedangkan responden perempuan menunjukkan lebih tinggi sebesar 60% pada kategori cukup dan 40% bagus pada kategori keterampilan komunikasi interpersonal.

Analisis didasarkan pada usia menunjukkan bahwa responden yang berusia 22 tahun memiliki skor kategori tinggi pada keterampilan komunikasi interpersonal paling tinggi dibandingkan usia-usia lainnya. Sedangkan pada usia 24-26imbang dalam kategori keterampilan komunikasi interpersonal.

Pada analisis angkatan pendidikan, responden dari angkatan 2019 menunjukkan hasil dominan kategori cukup pada keterampilan komunikasi interpersonal dibandingkan responden angkatan 2018. Dari hasil analisis bahwa hubungan antara usia, dan angkatan pendidikan terhadap kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal menunjukkan hasil yang signifikan, sedangkan hubungan antara jenis kelamin terhadap kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Kesiapan Mahasiswa

Pada karakteristik responden di kategorisasi jenis kelamin, responden perempuan memiliki skor tinggi 74% dan sedang 24%. Sedangkan responden laki-laki menunjukkan skor tinggi sebesar 66% dan 34% sedang pada kategori kesiapan dalam menghadapi kepaniteraan klinik pada bagian kulit dan kelamin.

Analisis didasarkan pada usia menunjukkan bahwa responden berusia 22 tahun memiliki skor kategori tinggi 100% pada kategori kesiapan mahasiswa dibandingkan usia-usia lainnya. Sedangkan pada usia 23-26 cenderung dalam kategori tinggi pada kategori kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kepaniteraan klinik pada bagian kulit dan kelamin.

Pada analisis angkatan pendidikan, responden dari angkatan 2019 dan 2018 menunjukkan hasil yangimbang pada kategori kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kepaniteraan klinik pada bagian kulit dan kelamin. Dari hasil analisis bahwa terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, dan angkatan pendidikan terhadap kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal menunjukkan hasil yang signifikan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin

Pada karakteristik responden di kategorisasi jenis kelamin, kedua kategori memiliki hasil skor yang cenderungimbang pada nilai OSCE blok patologi kulit dan kelamin. Kemudian berdasarkan analisis usia menunjukkan responden yang berusia 22 tahun memiliki skor kategori A 50% dibandingkan usia-usia lainnya. Sedangkan pada usia 23-26 cenderung dalam kategori skor yangimbang pada nilai OSCE blok patologi kulit dan kelamin.

Pada analisis angkatan pendidikan, responden dari angkatan 2018 dan 2019 menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada skor A pada nilai OSCE blok patologi kulit dan kelamin. Dari hasil analisis terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, dan angkatan pendidikan terhadap nilai OSCE blok patologi kulit dan kelamin menunjukkan hasil yang signifikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kesiapan Mahasiswa

Karakteristik		Keterampilan Komunikasi Interpersonal (%)			P Value	Kesiapan Mahasiswa (%)			P Value	Nilai OSCE Blok (%)							P Value
		Kurang	Cukup	Bagus		Rendah	Sedang	Tinggi		A	B+	B	C+	C	D	E	
Jenis kelamin	Laki-laki (n=26)	0%	50%	50%	0,402	0%	34%	66%	0,382	27%	19%	12%	15%	15%	8%	4%	0,320
	Perempuan (n=74)	0%	60%	40%		0%	26%	74%		22%	15%	3%	21%	9%	19%	11%	
Usia	22 (n=4)	0%	25%	75%	0,000	0%	0%	100%	0,053	50%	0%	0%	25%	25%	0%	0%	0,000
	23 (n=16)	0%	69%	31%		0%	31%	69%		13%	6%	13%	31%	6%	6%	25%	
	24 (n=40)	0%	55%	45%		0%	30%	70%		27%	23%	0%	12%	5%	23%	10%	
	25 (n=31)	0%	58%	42%		0%	29%	71%		16%	16%	10%	26%	19%	10%	3%	
	26 (n=9)	0%	56%	44%		0%	22%	78%		34%	11%	0%	11%	11%	33%	0%	
	2018 (n=75)	0%	55%	45%	0,041	0%	27%	73%	0,000	24%	20%	0%	21%	11%	17%	7%	0,002
Tingkat	2019 (n=25)	0%	64%	36%		0%	28%	72%		20%	4%	20%	16%	12%	12%	16%	

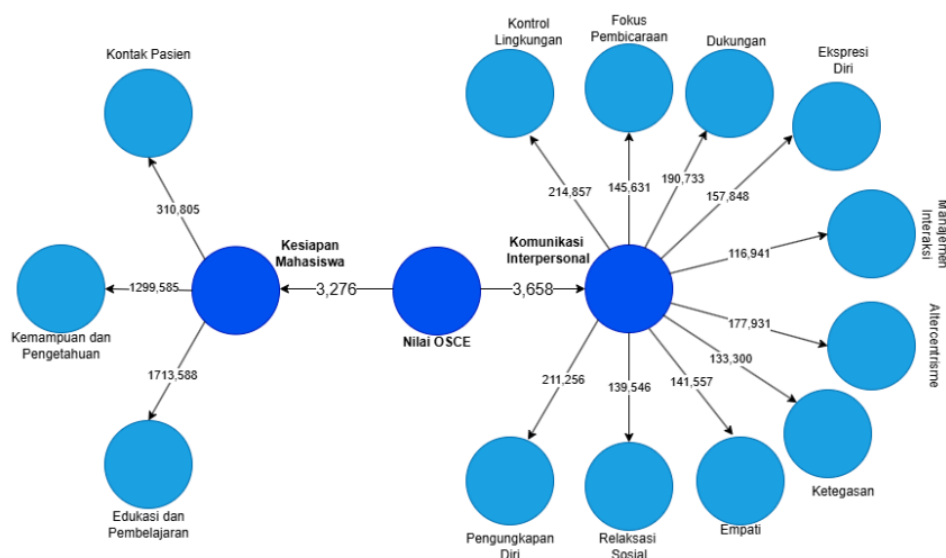
Keterangan: Analisis data karakteristik responden dilakukan dengan menggunakan *Chi Square* untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara satu kategori dengan kategori lainnya dengan nilai *P value* <0.05. Keterampilan komunikasi interpersonal terbagi menjadi kategori bagus, cukup, kurang berdasarkan hasil skor kuesioner *Interpersonal Communication Competence Skill* (ICCS), Sedangkan Kesiapan mahasiswa terbagi menjadi kategori tinggi, sedang, rendah berdasarkan hasil skor kuesioner Kesiapan.

Tabel 2. Cronbach's Alpha, Composite Realibility, Average Variance Extracted (AVE)

VARIABEL	DIMENSI	CRONBACH'S ALPHA	COMPOSITE REALIBILITY	AVE
Nilai OSCE Blok		1.000	1.000	1.000
Kesiapan Mahasiswa	Kontak Pasien	0.994	0.994	0.774
	Kemampuan Dan Pengetahuan			
	Edukasi Dan Pembelajaran			
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Pengungkapan Diri	0.990	0.991	0.779
	Empati			
	Relaksasi Sosial			
	Ketegasan			
	Altercentrisme			
	Manajemen Interaksi			
	Ekspresi Diri			
	Dukungan			
	Fokus Pembicaraan			
	Kontrol Lingkungan			

Keterangan: Data di atas mengevaluasi validitas konstruk dan realibilitas. Jika $AVE > 0,5$ = valid, $< 0,5$ = tidak valid. *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ = tidak reliabel, $< 0,60$ = tidak reliabel. *Composite Reliability* $> 0,7$ = reliabel, $< 0,7$ = tidak reliabel.

Gambar 1. Skema Jalur Pemodelan PLS



Keterangan: Jika nilai *T statistic* > 1.960 , dinyatakan adanya pengaruh signifikan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pada variabel Kesiapan Mahasiswa menunjukkan nilai *t-statistik* $3.276 > 1.960$ dan pada variabel keterampilan komunikasi interpersonal menunjukkan nilai *t-statistic* $3.658 > 1.960$. Pada dimensi kontak pasien, keterampilan dan pengetahuan dan edukasi dan pembelajaran pada variabel kesiapan mahasiswa mempunyai nilai *t-statistik* berurutan 310.805, 1299.585 dan 1713.588 yang > 1.960 menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel nilai OSCE terhadap dimensi variabel kesiapan. Nilai *t-statistik* pada dimensi kontrol lingkungan (214.857), fokus pembicaraan (145.631), dukungan (190.733), ekspresi diri (157.848), manajemen internal (116.941), altercentrisme (177.931), ketegaasan (133.300), empati (141.557), relaksasi sosial (139.546) dan pengungkapan diri (211.256) pada variabel komunikasi interpersonal yang > 1.960 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel nilai OSCE terhadap dimensi variabel komunikasi interpersonal.

Analisis Partial Least Square (PLS)

Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui beberapa indikator, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas. Analisis model pengukuran ini menggunakan metode *PLS Algorithm*.¹¹ Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang diamati dan variabel laten. Dalam proses evaluasi ini, terdapat 100 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Berdasarkan **Tabel 2**. Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa nilai loading factor untuk setiap indikator melebihi 0,7, sedangkan nilai AVE melampaui 0,5. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut dianggap valid sebagai instrumen untuk mengukur variabel laten.

Validitas diskriminan dinilai berdasarkan nilai cross loading dan kriteria *Fornell-Larcker*, yang mengukur tingkat korelasi antara konstruk dengan indikatornya serta dengan indikator dari konstruk lainnya. Berdasarkan **Tabel 2**, nilai *cross loading* pada setiap item menunjukkan angka > 0,70 dengan nilai tertinggi saat item tersebut dikaitkan dengan variabel latennya dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini telah merepresentasikan variabel latennya dengan akurat, sekaligus membuktikan bahwa semua item memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Berdasarkan **Tabel 2**, terlihat bahwa nilai composite reliability untuk semua variabel penelitian lebih besar dari 0,7, begitu juga dengan nilai *Cronbach's Alpha*. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel memenuhi kriteria composite reliability dan *Cronbach's Alpha*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Evaluasi Model Struktural

Setelah menyelesaikan uji *outer model*, langkah selanjutnya adalah melakukan uji *inner model* atau model struktural. Uji ini bertujuan untuk menganalisis tingkat signifikansi, hubungan antar konstruk, dan mengevaluasi nilai R-square dari model penelitian. Evaluasi model struktural PLS dimulai dari meninjau nilai R-square pada variabel laten dependen.

Tabel 3. Tabel R Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Komunikasi Interpersonal	0.103	0.094
Kesiapan Mahasiswa	0.111	0.102

Keterangan: $R\ square > 0.5$ = kuat, < 0.5 = lemah.

Berdasarkan **Tabel 3**. Nilai R-Square untuk variabel Kompetensi Komunikasi Interpersonal sebesar 0,103, yang berarti bahwa variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 10,3%, sementara 89,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Nilai R-Square untuk variabel Persepsi Kesiapan Mahasiswa sebesar 0,111, yang berarti variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 11,1%, sementara 88,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Tabel 4. Path Coefficient dan Pengujian Hipotesis antar Variabel

Variabel	Sampel Asli (O)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Nilai OSCE → Kompetensi Komunikasi Interpersonal	0.321	3.658	0.000
Nilai OSCE → Kesiapan Mahasiswa	0.334	3.276	0.001

Keterangan: Data diatas menunjukkan *path coefficient* antar variabel nilai OSCE terhadap komunikasi interpersonal nilai *p value* $0.000 < 0.05$ dan *t statistics* $3.658 > 1.96$ = signifikan, pada variabel nilai OSCE terhadap kesiapan mahasiswa *p value* $0.001 < 0.05$ dan *t statistics* $3.276 > 1.96$ = signifikan.

Pengaruh Nilai OSCE Terhadap Persepsi Kesiapan Mahasiswa.

Hasil uji hipotesis pertama, yaitu Pengaruh Nilai OSCE terhadap Persepsi Kesiapan Mahasiswa, menunjukkan koefisien 0,334, *p-value* 0,001 (lebih kecil dari 0,05), dan *t-statistik* sebesar 3,276 (lebih besar dari 1,960). Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai OSCE berpengaruh terhadap persepsi kesiapan mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa "Nilai OSCE Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Persepsi Kesiapan Mahasiswa" diterima.

Pengaruh Nilai OSCE Terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal.

Hasil uji hipotesis kedua, yaitu pengaruh nilai OSCE terhadap keterampilan komunikasi interpersonal, menunjukkan koefisien sebesar 0,321, *p-value* sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), dan *t-statistik* sebesar 3,658 (lebih besar dari 1,960). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai OSCE berpengaruh terhadap kompetensi komunikasi interpersonal. Oleh karena itu,

hipotesis yang menyatakan bahwa "Nilai OSCE Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kompetensi Komunikasi Interpersonal" diterima.

PEMBAHASAN

Peran Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia dan angkatan pendidikan. Mendapatkan hasil bahwa responden laki-laki (50%) lebih bagus dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Namun perempuan lebih tinggi dalam skor kesiapan menghadapi kepaniteraan klinik pada bagian kulit dan kelamin dengan nilai (74%). Namun imbang dalam skor nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin. Pada uji tersebut jenis kelamin tidak signifikan karena nilai $p\text{ value } 0,402 > 0,05$ namun pada karakteristik usia dan angkatan pendidikan dari hasil bahwa usia dan tingkatan pendidikan mahasiswa berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kepaniteraan klinik pada bagian kulit dan kelamin karena nilai $p\text{ value } > 0,05$.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aprisian bahwa menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dan positif.¹² Akan tetapi, bertentangan dengan penelitian Rafiq yang mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia terhadap kesiapan belajar mandiri mahasiswa Fakultas Kedokteran.¹³ Penelitian ini juga didukung Novianti yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi antara usia dengan kesiapan mahasiswa klinik.¹⁴

Hal ini kemungkinan terjadi karena usia dan angkatan pendidikan mencerminkan pengalaman dan tingkat kedewasaan yang berkontribusi pada kesiapan klinis dan keterampilan komunikasi.¹⁵ sementara perbedaan gender dalam aspek tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan pendekatan belajar yang berbeda.¹⁶

Pengaruh Nilai OSCE Blok Terhadap Kesiapan Mahasiswa

Hasil penelitian menjelaskan terdapat hubungan nilai OSCE dengan kesiapan mahasiswa $p\text{ value } < 0,05$. Namun hubungan tersebut bersifat lemah karena $R < 0,5$. Semakin tinggi nilai OSCE semakin besar kesiapan menjalani pendidikan profesi. Hubungan tersebut lemah dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menjalani Pendidikan profesi,

Menurut Faridah faktor faktor kesiapan mahasiswa meliputi faktor baik internal dan eksternal faktor internal meliputi manajemen diri, tujuan belajar, kontrol diri, metode belajar, kesehatan sedangkan faktor eksternal meliputi tempat belajar, waktu belajar, keluarga, motivasi

belajar, organisasi, dosen, ospek, fasilitas kampus, sistem kampus, sistem pondok pesantren ar-razi, teman.¹⁷ Menurut Novianti menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktik klinik yang pertama adalah usia kemudian persiapan fisik.¹⁴ Terdapat pula beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa seperti yang dikemukakan Andriyani pada 2017 faktor-faktor baru yang terbentuk adalah psikis dan tugas rumah, faktor keterampilan sosial dan media massa, faktor lingkungan sekolah, faktor empati dan lingkungan masyarakat, faktor kebutuhan, dan faktor jasmani.¹⁸

Hal ini sejalan dengan penelitian Zulfikar bahwa dengan menerapkan metode OSCE dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa.¹⁹ Didukung dari pernyataan Ashaeryanto bahwa OSCE merupakan alat ukur dan mengembangkan penilaian performa mahasiswa kedokteran dalam keterampilan klinik yang komprehensif.²⁰ Sama halnya dengan penelitian menurut Ginting pada tahun 2021 persepsi mahasiswa terhadap kesiapan menghadapi kepaniteraan klinik berdasar proses yang dijalani adalah baik dan berpengaruh dalam semua kategori pada saat mahasiswa menjalani pendidikan profesi.²¹ Sependapat dengan Putri bahwa pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh mahasiswa telah mencapai tingkatan penerapan sehingga berpengaruh kepada tindakan yang dilakukan mahasiswa tersebut.²² Sejalan dengan hal tersebut Watmough mengemukakan bahwa hal yang mempengaruhi perkembangan kemampuan belajar mandiri mahasiswa adalah kurikulum.²³

Bertentangan dengan penelitian Putri pada tahun 2023 mengemukakan bahwa pembekalan koas bertujuan untuk mengetahui kesiapan mahasiswa melanjutkan tahapan selanjutnya dan tidak dipengaruhi pada perjalanan selama masa preklinik.²⁴ Hal serupa juga disampaikan oleh Pamungkasari, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan belajar mandiri mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran pada tahap pendidikan profesi.²⁵

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin dengan kesiapan mahasiswa untuk menjalani pendidikan profesi, meskipun hubungan tersebut lemah karena banyak faktor yang mempengaruhi, baik internal seperti manajemen diri dan kesehatan, maupun eksternal seperti keluarga, motivasi belajar, dan dukungan dosen. Faktor usia dan persiapan fisik juga berperan penting, namun faktor lain seperti keterampilan sosial, lingkungan sekolah, dan kurikulum pendidikan juga turut mempengaruhi

kesiapan klinis mahasiswa. Meskipun OSCE efektif dalam mengukur keterampilan klinis, faktor-faktor tersebut membuktikan bahwa kesiapan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh nilai OSCE saja.

Pengaruh Nilai OSCE Blok Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa

Hasil penelitian menjelaskan adanya hubungan antara nilai OSCE dengan keterampilan komunikasi interpersonal dengan p value $< 0,05$. Namun hubungan tersebut bersifat lemah karena $R < 0,5$. Semakin tinggi nilai OSCE semakin besar keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa. Hubungan tersebut lemah dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa dalam menjalani Pendidikan profesi.

Menurut Suharni menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi mahasiswa salah satunya pengalaman di lapangan, kemampuan menghadapi situasi dan konsep diri.²⁶ Penelitian Chen menunjukkan bahwa ada berbagai faktor keterampilan komunikasi. Hal ini melibatkan aspek emosi, rasa hormat, kejujuran, keterbukaan diri dan resolusi.²⁷ Sedangkan menurut Purba aspek utama yakni kepercayaan, empati, keterbukaan atau sifat terbuka, perhatian positif yang tidak bersyarat dan kesetaraan.²⁸ Menurut Kinanti menunjukkan bahwa faktor lingkungan, memengaruhi efektivitas komunikasi.²⁹ Sama halnya dengan penelitian yang diungkapkan Sri Rejeki bahwa faktor lingkungan kerja, memengaruhi kinerja dokter.³⁰ Kamps juga mengemukakan bahwa efek altercentric pengaruh pada pemrosesan semantik serta memori jangka pendek dan jangka panjang.³¹ Menurut Johnson terdapat basis pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan komunikasi staf medis terkait uji klinis terdesentralisasi di seluruh kawasan global yang terlibat dalam penelitian jarak jauh.³²

Menurut penelitian Mutiara, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan komunikasi antara mahasiswa preklinik dan mahasiswa klinik.³³ Didukung penelitian dari Lestari korelasi positif lemah nilai komunikasi OSCE tahap akademik dengan OSCE UKMPPD.³⁴ Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Berg terdapat korelasi namun lemah antara kemampuan komunikasi OSCE pada mahasiswa sarjana dengan kemampuan komunikasi mereka.³⁵ Menurut Nely rasa empati mahasiswa tinggi pada saat OSCE sehingga harapannya pada saat di klinik dapat mengaplikasikan sifat tersebut.³⁶ Penelitian Wright pada mahasiswa kedokteran di United

Kingdom, didapatkan bahwa skor empati memiliki korelasi yang signifikan dengan nilai bagian OSCE.³⁷ Menurut BR Sembiring, dukungan sosial dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memberikan rasa nyaman, aman, dihormati.³⁸ Menurut Faizah sebagian besar mahasiswa kedokteran telah memiliki *Self Management* (pengelolaan diri) yang baik.³⁹ Didukung pernyataan Ainiyah bahwa manajemen waktu didapatkan adanya pengaruh signifikan dengan performa akademik.⁴⁰ Endra juga mengemukakan mengenai interaksi profesional antara dokter dengan pasien, biasanya dimulai dari sejarah yaitu wawancara medis.⁴¹

Sejalan pula dengan penelitian menurut Dwi Ariyani, yang menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa, semakin tinggi prestasi akademik yang dicapai.⁴² Menurut Lazuardi, kemampuan mengekspresikan diri secara efektif memengaruhi kualitas interaksi mahasiswa dan pasien, yang berdampak pada kepuasan pasien dan keberhasilan terapi.⁴³ Didukung Natalia Gabriel mengemukakan bahwa ekspresi diri melalui komunikasi verbal dan non-verbal yang efektif berkontribusi signifikan terhadap kepuasan pasien, menekankan pentingnya keterampilan ini dalam praktik kedokteran.⁴⁴

Menurut Rambe menyampaikan bahwa dukungan yang diberikan oleh dokter melalui komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan.⁴⁵ Didukung oleh penelitian Putri Irnanda mengungkapkan bahwa profesionalisme dokter, memiliki hubungan signifikan dengan kepuasan pasien.⁴⁶ Sama dengan penelitian Sari Dewi yang menyatakan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh dokter dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan.⁴⁷ Menurut Purnamasari dengan mengikuti program "*Medical Communication Skill Project*" para calon dokter ini dapat mengatasi adanya "*language barrier*" antara pasien dan dokter.⁴⁸ Joegijantoro pada buku teknis anamnesis yang efektif mengemukakan pentingnya keterampilan komunikasi dalam proses anamnesis.⁴⁹ Pada buku karya Candra Dewi juga membahas bahwa komunikasi merupakan fondasi utama dalam menjalin hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien.⁵⁰

Berbeda dengan pendapat Widjaja yang menyatakan tiada hubungan yang signifikan antara empati dan hasil ujian keterampilan komunikasi dokter-pasien.⁵¹ Penelitian yang dilakukan oleh Hasan juga mendukung temuan tersebut, yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara empati dan performa akademik mahasiswa.⁵² Sementara itu, menurut Shalihah, ekspresi diri tidak memiliki korelasi

dengan indeks prestasi mahasiswa di fakultas kedokteran.⁵³

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin dengan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa, meskipun hubungan tersebut lemah karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi, seperti pengalaman di lapangan, kemampuan menghadapi situasi, dan konsep diri. Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan komunikasi termasuk empati, keterbukaan, dan lingkungan, yang berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi. Meskipun OSCE dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, faktor eksternal seperti dukungan sosial, manajemen waktu, dan interaksi profesional juga berperan penting.

Kekurangan dan Kelebihan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang dapat terjadi akibat faktor-faktor tertentu baik dari faktor internal maupun faktor eksternal pada responden penelitian. Kelebihan penelitian ini yaitu dapat membantu mengidentifikasi apakah OSCE cukup efektif dalam menilai keterampilan komunikasi interpersonal, yang penting untuk peran dokter di lapangan. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini bahwa mungkin hanya relevan untuk mahasiswa FK UNISMA dan konteks bagian kulit dan kelamin, sehingga hasilnya sulit diaplikasikan secara luas, terlalu lamanya jangka waktu mahasiswa pada saat menjalani blok patologi kulit dan kelamin hingga mahasiswa tersebut menuju ke pendidikan profesi bagian kulit dan kelamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa FK UNISMA di *clerkship* bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin.
2. Nilai OSCE Blok Patologi Kulit dan Kelamin berpengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di *clerkship* FK UNISMA bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar lebih baik yaitu:

1. Melakukan penambahan variabel selain keterampilan komunikasi, eksplorasi aspek kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan klinis nyata.
2. Menggunakan instrumen standar yang telah divalidasi untuk mengukur keterampilan

komunikasi interpersonal, seperti *Mini-CEX (Clinical Evaluation Exercise)* untuk evaluasi kesiapan klinis.

3. Melakukan wawancara pada dosen, dan pasien simulasi tentang keterampilan komunikasi mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua responden yang telah berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan juga atas dukungan dana dari Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IOM) Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang, serta kepada Dr. dr. Dini Sri Damayanti, M.Kes, yang telah berperan selaku *peer reviewer*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukarya WS, Rasmin M, Soebono H. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. 2nd Ed. Konsil Kedokteran Indonesia; 2012.
2. Komalawati V, Kurniawan DDD. Kompetensi Dan Kewenangan Praktik Kedokteran: Perspektif Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum*. 2018;3(1).
3. Munawaroh S, Sujiono, Yosafianti Pohan V. Efektifitas Media Audio Visual (Video) Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemeriksaan Fisik Pada Mahasiswa S1. *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Surabaya*. 2019;1(1).
4. Ohm F, Vogel D, Sehner S, Wijnen-Meijer M, Harendza S. Details Acquired From Medical History And Patients' Experience Of Empathy – Two Sides Of The Same Coin. *BMC Biophys*. 2011;4(1). Doi:10.1186/2046-1682-4-13
5. Brownell A. *Contemporary Issues In Medicine: Communication In Medicine*; 1999.
6. Aspegren K. Teaching And Learning Communication Skills In Medicine - A Review With Quality Grading Of Articles. *Med Teach*. 1999;21(6):563 - 570. Doi:10.1080/01421599978979
7. Rider EA, Keefer CH. Communication Skills Competencies: Definitions And A Teaching Toolbox. *Med Educ*. 2006;40(7):624-629. Doi:10.1111/J.1365-2929.2006.02500.X
8. Endrawati E. Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi* . 2015;7(1):1-25.
9. Martin MM. Development Of A Measure Of Interpersonal Communication Competence.

- Communication Research Reports* 1994;11(1):33-44. Doi:10.1080/08824099409359938
10. Firmansyah M. *Students' Opinions About Their Preparation For Clinical Practice In Unisma Islamic Hospital And Mardi Waluyo Hospital*. **JK Unila**. 2016;1(2):351-7.
 11. Haryono S, Wardoyo P. *Structural Equation Modeling*. (Pratama A, Ed.). Intermedia Personalia Utama; 2012.
 12. Apristian Pantu E. The Effect Of Age On Students' Academic Self-Regulation On Study From Home Condition. **Jurnal Psibernetika**. 2020;14(1):17- 23. Doi:10.30 813/Psibernetika
 13. Rafiq Kholis M, Anggraini M, Ela Rimawati V, Farich A. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Belajar Mandiri Pada Mahasiswa Angkatan 2023 Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. **Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan**. 2024;11(10):1 841. <http://Ejurnalmalahayati.Ac.Id/Index.Php/Kesehatan>
 14. Eka Novianti B, Antara Nugraha D. Bernadetta Eka Novianti, Dwi Antara Nugraha Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Pembelajaran Praktik Klinik Pertama Mahasiswa. **Jurnal STIKES Panti Rapih**. 2020;1(1).
 15. Kolb DA. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall; 1984.
 16. Eagly AH, Wood W. Social role theory. In: Van Lange PAM, Kruglanski AW, Higgins ET, eds. *Handbook of Theories of Social Psychology*. Vol 2. SAGE Publications Inc; 2012:458- 476. Doi:10.4135/978144624922 2.n49
 17. Faridah N, Herlina S, Firmansyah M. Gambaran Faktor Determinan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Mahasiswa Kedokteran. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa**. Published Online 2024.
 18. Andriyani W, Suryani N. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas X Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016. **Economic Education Analysis Journal**. 2017;6(1). <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Eeaj>
 19. Zulfikar M, Afandi M, Pengaruh Penerapan Metode OSCE (Objective Structured Clinical Examination) Terhadap Kesiapan Praktik Mahasiswa Pada Praktek Klinik Di Stikes Kepanjen Kabupaten Malang. **Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**. 2017;8(2).
 20. Ashaeryanto. Validitas, Reliabilitas Dan Dampak Pembelajaran Terhadap Tes Objective Structured Clinical Examintaion (OSCE). 2016;4.
 21. Ramadhani Ginting Kaa, Yulfi H. Persepsi Mahasiswa Kedokteran Tentang Kesiapan Menghadapi Kepaniteraan Klinik Di Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang. **Jurnal Ilmiah Kohesi**. 2021;5(1).
 22. Putri RN, Sahputri J, Topik MM. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Universitas Malikussaleh Tentang HIV/AIDS Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Tahun 2022. **Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh**. 2022;1(2).
 23. Watmough SD, Taylor DC. Graduates From A Reformed Undergraduate Medical Curriculum Based On Tomorrow's Doctors Evaluate The Effectiveness Of Their Curriculum 6 Years After Graduation Through Interviews. **BMC Med Educ**. 2010;10(65).
 24. Nabila Rianti Putri S, Pusparini M. Hubungan Pembekalan Pra-Koas Dengan Hasil Kepaniteraan Klinik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2016. **Junior Medical Journal**. 2023;1(5).
 25. Pamungkasari EP, Probandari A. Pengukuran Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter. **Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan**. 2012;16(2).
 26. Suharni. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Dalam Wawancara Pada Mahasiswa Psikologi*.; 2008
 27. Chen DCR, Pahilan ME, Orlander JD. Comparing A Self-Administered Measure Of Empathy With Observed Behavior Among Medical Students. **J Gen Intern Med**. 2010;25(3):200-202. Doi:10.1007/S11606 009-1193-4
 28. Purba K, Rahardjo T. *Pengelolaan Hubungan Antara Dokter Dan Pasien Dalam Konteks Komunikasi Terapeutik*.; 2017. <http://www.fisip.undip.ac.id>
 29. Kinanti DF. *Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Kinerja Administrasi Pendaftaran n Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Riau*.; 2023.
 30. Rejeki S. *Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Kinerja Administrasi Pendaftaran Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Riau*.; 2012.
 31. Kamps D, Southgate V. *Altercentric Cognition: How Others Influence Our Cognitive Processing*. **Trends Cogn Sci**. 2020;24(11):945 - 959. Doi:10.1016/J.Tics.2 020.09.003
 32. Johnson EA, Hill G, Smith HA, Marsh L, Beer K. A Global Pilot Comparative, Cross-

- Sectional Study Of Clinical Research Nurses/Research Midwives: Definition, Knowledge Base, And Communication Skills Related To The Conduct Of Decentralized Clinical Trials. *J Clin Transl Sci*. 2024;8(1). Doi:10.1017/Cts.2024.535
33. Mutiara Jasmine D, Oktaria D. Perbedaan Keterampilan Komunikasi Antara Mahasiswa Preklinik Dan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*. 2019;9(1).
 34. Lestari Q, Dewi Sp, Farisa I, Arya D. Korelasi Nilai Komunikasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Pada Osce Tahap Akademik Dengan Osce Ukmppd. *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputerisasi Akuntansi*. 2016;1(3).
 35. Herrle S, Holmboe E, Berg K, Et Al. Assessment Of Clinical Skills The Relationship Between Performance On A Medical School's Clinical Skills Assessment And Usmle Step 2 Cs. *Academic Medicine*. 2008;83(10).
 36. Nely Qomarun N, Enita D. Gambaran Empati Mahasiswa Ketika Osca Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Published Online 2018.
 37. Wright B, Mckendree J, Morgan L, Allgar VL, Brown A. Examiner And Simulated Patient Ratings Of Empathy In Medical Student Final Year Clinical Examination: Are They Useful? *BMC Med Educ*. 2014;14(1).Doi:10.1186/1472-6920-14-199
 38. BR Sembiring YG. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological-Being Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Medan Area.; 2024.
 39. Arifatul Faizah L. *Self Management Mahasiswa Kedokteran Tingkat Pertama Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Maupun Non-Akademik*.; 2015.
 40. Ainayah Cer. Pengaruh Kualitas Tidur Dan Manajemen Waktu Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Kedokteran Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Kedokteran*. 2022;1(1).
 41. Endra F, Setyawan B. Komunikasi Medis: Hubungan Dokter-Pasien Medical Communications: Doctor-Patient Relations. *Jurnal Medical*. 2017;1(4).
 42. Dwi Ariyani E, Hadiani D, Bandung PM. Hubungan Pola Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *JSHP*. 2020;4(2).
 43. Lazuardi A. *Perbedaan Persepsi Tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dokter-Pasien Menurut Mahasiswa Preklinik Dan Klinik*.; 2015.
 44. Natalia Gabriel R, Kepel BJ, W Lumunon TH, Surya Ws, Waworuntu My. Pengaruh Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Antara Dokter-Pasien Berfokus Terhadap Kepuasan Pasien Pada Pelayanan Kesehatan Di Rawat Inap RSUD Anugerah Tomohon. *Jurnal Pendidikan Kedokteran*. 2022;6(3).
 45. Rambe E, Utami Tn, Jamaluddin. Efektifitas Komunikasi Dokter Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rsu Imelda Pekerja Indonesia Kota Medan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia* . 2021;3(1).
 46. Putri Irnanda C, Surya Wanasida A. Physician's Professionalism and Patient Satisfaction in Hospitals and Clinics in Malang. *Jurnal Manajemen Kesehatan*. 2022;8(2).
 47. Sari Dewi DK, Jafar N, Ahri RA. Pengaruh Hubungan Komunikasi Interpersonal Dokter Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Anjuran Medis Dan Kepuasan Layanan Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Kesehatan Indonesia*. 2023;4(3).
 48. Purnamasari L, Arjuna J, Nomor U, Tomang T, Jakarta KJ. Keefektifan "Medical Communication Training Skill" Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas. Vol 14.;2017.
 49. Joegijantoro R. *Teknik Anamnesis Yang Efektif*. Vol 1. 1st ed.; 2023.
 50. Candra Dewi RD, Suryono. *Komunikasi Kesehatan Dan Interpersonal Skill Tenaga Kesehatan*. Vol 1. 1st ed. (Komaruddin, Safii NM, eds.). Green Indonesia; 2024.
 51. Widjaja EM, Irawaty E. Hubungan Empati Dengan Hasil Ujian Keterampilan Komunikasi Dokter-Pasien Dan Breaking Bad News. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*. 2022;6(2):161- 170. Doi:10.24912/Jmstki k.V6i2.12716
 52. Hasan S, Al-Sharqawi N, Dashti F, Et Al. Level Of Empathy Among Medical Students In Kuwait University, Kuwait. *Medical Principles And Practice*. 2013;22(4):385-389. Doi:10.1159/000348300
 53. Shalihah G. *Korelasi Senyum, Dominasi Otak, Dan IPK*.; 2015